

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Bagian ini merangkum seluruh temuan penelitian dan memberikan rekomendasi sebagai tindak lanjut atas hasil pengujian statistik terkait korelasi pengawasan orang tua pada aktivitas digital terhadap dinamika karakter anak di wilayah Desa Sukabares, Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang. Kesimpulan dari penelitian yang sudah dilaksanakan mengenai Pengaruh Pengawasan Orangtua Pada Akses Media Sosial Terhadap Pembentukan karakter anak di Desa Sukabares Kecamatan Waringinkurun Kabuptaen Serang Banten yakni sebagai berikut:

1. Penelitian mengenai pola interaksi digital di wilayah Kabupaten Serang ini mengungkapkan bahwa fungsi pengawasan orang tua telah terealisasi melalui beberapa instrumen kendali. Strategi tersebut mencakup pembatasan waktu penggunaan gawai secara periodik, pemantauan selektif terhadap jenis konten media sosial, serta pemberlakuan kode etik penggunaan teknologi di lingkungan keluarga. Hal ini mencerminkan upaya preventif orang tua dalam memitigasi risiko akses media digital pada anak.

Namun, masih terdapat orang tua yang belum optimal dalam melakukan pendampingan, baik karena keterbatasan pengetahuan digital, tingkat pendidikan, maupun kesibukan pekerjaan. Kondisi ini berpengaruh pada tahap perhatian (*attention*) dan pengingatan (*retention*) dalam proses pembelajaran sosial anak. Anak yang tidak mendapatkan pengawasan cenderung memberi perhatian penuh pada konten media sosial tanpa adanya penyaringan, sehingga informasi dan perilaku yang diamati mudah tersimpan dalam ingatan dan dijadikan acuan perilaku sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis data primer yang dihimpun melalui kuesioner penelitian, teridentifikasi bahwa mayoritas responden orang tua telah mengimplementasikan pengawasan terhadap aktivitas digital anak. Bentuk pengawasan tersebut mencakup regulasi durasi

penggunaan media sosial, pemberian arahan edukatif, serta mitigasi preventif guna mencegah akses anak terhadap konten yang tidak layak.

Fenomena pengawasan tersebut merefleksikan tingkat kesadaran orang tua akan signifikansi perannya dalam membimbing anak di tengah dinamika era digital. Meskipun demikian, bentuk pengawasan yang dilakukan masih cenderung bersifat tidak langsung dan belum konsisten. Beberapa orangtua belum melakukan pendampingan aktif saat anak menggunakan media sosial serta belum memanfaatkan fitur kontrol orangtua (*parental control*) secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu, kurangnya pemahaman teknologi, serta anggapan bahwa anak sudah mampu mengatur penggunaan media sosial secara mandiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengawasan orangtua sudah berjalan, namun masih perlu ditingkatkan dari segi kualitas dan intensitas pengawasan.

2. Melalui estimasi nilai  $SR^2$  Square sebesar 0,437 (atau  $R^2$  sebesar 0,446), teridentifikasi bahwa pengawasan orang tua berperan sebagai determinan yang menyumbang 44,6% terhadap perubahan karakter anak. Proporsi selebihnya, yakni 55,4%, mengindikasikan adanya keterlibatan faktor-faktor lain yang tidak diinkorporasikan dalam analisis ini. Secara substansial, hasil ini mengonfirmasi posisi strategis unit keluarga sebagai instrumen kontrol sosial yang krusial dalam menavigasi pembentukan karakter anak di era disrupsi digital. Namun, efektivitas pembentukan karakter tersebut tidak dapat berdiri sendiri; diperlukan dukungan sinergis dari lingkungan sekolah maupun masyarakat agar transformasi perilaku anak dapat berlangsung secara maksimal dan berkesinambungan. Melalui pendekatan regresi linier sederhana, teridentifikasi bahwa pengawasan orang tua memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter anak.

Dalam perspektif teoretis, praktik pengawasan ini dapat diposisikan sebagai bentuk *social reinforcement* yang memotivasi anak melalui mekanisme umpan balik. Ketika orang tua memberikan pujian, bimbingan, atau teguran, anak memperoleh dorongan psikologis untuk mengonsolidasikan perilaku

positif dan menghindari perilaku negatif. Fenomena ini mengonfirmasi prinsip motivasional dalam teori Bandura bahwa penguatan berperan krusial dalam menentukan frekuensi pengulangan suatu perilaku. Anak-anak dengan pengawasan yang terarah menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi dalam mengimplementasikan sikap disiplin, perilaku sopan santun, serta kemampuan kendali diri yang efektif saat menggunakan media sosial. Sebaliknya, kurangnya pengawasan dapat membuat anak lebih rentan dipengaruhi oleh berbagai konten bermuatan negatif yang beredar di media sosial, sehingga berpotensi memengaruhi perilaku dan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari.

## **B. Saran**

Berlandaskan pada temuan empiris serta kesimpulan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merumuskan sejumlah rekomendasi strategis yang diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis maupun teoretis sebagai berikut:

### **1. Bagi Orangtua**

Orang tua direkomendasikan untuk mengoptimalkan peran dan intensitas keterlibatannya dalam mengawasi penggunaan media sosial pada anak. Praktik pengawasan yang diharapkan tidak terbatas pada aspek restriktif semata, melainkan diintegrasikan dengan pendampingan partisipatif, pengembangan komunikasi dialogis, serta keteladanan dalam berinteraksi dengan platform digital. Lebih lanjut, orang tua disarankan untuk meningkatkan literasi teknologi informasi dan mengimplementasikan fitur kendali orang tua sebagai strategi preventif untuk membatasi akses anak terhadap konten digital yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Melalui mekanisme supervisi yang konsisten, individu anak akan terdorong untuk mengadopsi literasi digital yang positif serta mengembangkan tanggung jawab personal dalam

menavigasi interaksi di platform media sosial.

## 2. Bagi Anak

Diharapkan mampu menaati aturan yang sudah ditetapkan oleh orangtua terkait penggunaan media sosial. Anak juga diharapkan dapat lebih selektif dalam memilih konten yang diakses serta mampu mengendalikan diri agar tidak menggunakan media sosial secara berlebihan. Selain itu, terdapat ekspektasi bagi anak untuk mendayagunakan media sosial sebagai kanal pengembangan diri yang positif, khususnya dalam perolehan wawasan akademis dan peningkatan kapasitas kreatif. Apabila digunakan secara terarah dan sistematis, media sosial dapat berfungsi sebagai wahana strategis yang berkontribusi positif terhadap pencapaian aktualisasi diri serta pengembangan kepribadian anak yang berintegritas dalam lanskap era digital kontemporer.

## 3. Masyarakat

Terciptanya lingkungan sosial yang aman dan mendukung perkembangan anak memerlukan kontribusi kolektif dari berbagai pemangku kepentingan, yakni orang tua, pihak sekolah, dan masyarakat secara umum. Kemitraan strategis ini bertujuan untuk membangun sistem pengawasan terintegrasi yang menjangkau anak tidak hanya dalam lingkup keluarga, tetapi juga dalam interaksinya dengan ekosistem sosial yang lebih kompleks.

## 4. Peneliti

Studi mendatang direkomendasikan untuk melakukan pengembangan variabel dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti lingkungan institusi pendidikan, interaksi sosial teman sebaya, maupun tingkat efikasi literasi digital. Penggunaan metodologi yang lebih variatif, termasuk pendekatan kualitatif dan *mixed methods*, sangat dianjurkan guna melakukan triangulasi data dan pemahaman fenomena secara mendalam. Pendekatan tersebut diharapkan mampu membedah

secara substansial peran strategis pengawasan orang tua serta dampaknya terhadap konstruksi karakter anak di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi.